

Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengatasi Penggunaan Kata Yang Tidak Sopan Di SMP Negeri 34 Surabaya

Nur Khofifatuz Zuhriyah

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), nurkhofifatuz.21054@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), muhammadturhan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) guna mengatasi penggunaan kata yang tidak sopan di SMP Negeri 34 Surabaya. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena masih seringnya siswa menggunakan bahasa yang kurang santun di lingkungan sekolah, yang berpotensi mengganggu iklim belajar dan hubungan sosial antar peserta didik. Rumusan masalah penelitian difokuskan pada dua hal: (1) strategi guru PKn dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, dan (2) pengalaman siswa terkait penggunaan kata yang tidak sopan. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran PKn di SMP Negeri 34 Surabaya dengan fokus nilai multikultural humanisme, demokratis, dan pluralisme. Penelitian ini membantu guru mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif dan relevan dalam membentuk karakter siswa yang santun, menghargai perbedaan, dan berempati. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta validasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PKn berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui metode diskusi, studi kasus, dan keteladanan dalam komunikasi. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku dalam berbahasa, dari sebelumnya sering menggunakan kata kasar menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran PKn yang dirancang dengan pendekatan multikultural efektif dalam mengurangi perilaku verbal yang tidak sopan di sekolah. Disarankan agar guru PKn secara konsisten menanamkan nilai-nilai multikultural dan lingkungan sekolah mendukung dengan menciptakan budaya positif yang menghargai keberagaman.

Kata kunci: nilai multikultural, pendidikan kewarganegaraan, humanisme, perilaku berbahasa.

Abstract

This research was conducted by analyzing the integration of multicultural values in Civic Education (PKn) learning to overcome the use of impolite words at SMP Negeri 34 Surabaya. The background of the research is based on the phenomenon of students still frequently using impolite language in the school environment, which has the potential to disrupt the learning climate and social relationships between students. The formulation of the research problem is focused on two things: (1) the strategy of PKn teachers in integrating multicultural values, and (2) students' experiences related to the use of impolite words. This research is limited to PKn learning at SMP Negeri 34 Surabaya with a focus on the multicultural values of humanism, democracy, and pluralism. This research helps teachers identify effective and relevant learning methods in shaping students' characters who are polite, respect differences, and empathetic. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation, and validation using source triangulation. The results of the study indicate that PKn teachers successfully integrated multicultural values through discussion methods, case studies, and role models in communication. Students demonstrated increased awareness and behavioral changes in language, from frequently using profanity to becoming more careful in their word choices. The study's conclusions confirm that civics instruction designed with a multicultural approach is effective in reducing impolite verbal behavior in schools. It is recommended that civics teachers consistently instill multicultural values and that the school environment be supportive by creating a positive culture that values diversity.

Keywords: multicultural values, civic education, humanism, language behavior.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan bahasa, sebuah mozaik yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Keberagaman ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu ketegangan sosial yang mengganggu persatuan. Dalam ranah pendidikan, tantangan ini muncul dalam bentuk perilaku berbahasa yang tidak santun di kalangan siswa. Fenomena ini bukan hanya sekadar masalah etika, melainkan cerminan dari kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai multikultural. Bahasa yang tidak etis ialah bahasa yang melanggar norma kesopanan, merendahkan orang lain, dan bisa menyakiti atau merugikan pihak lain. Sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya etika berbahasa sebagai implementasi nilai multikultural.

Fenomena penggunaan kata-kata tidak sopan ini terlihat jelas di SMP Negeri 34 Surabaya, menjadi perhatian serius dalam upaya pendidikan karakter. Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa siswa sering menggunakan kata-kata yang tidak pantas kepada teman-temannya di dalam kelas. Contohnya, penggunaan kata "njir, ngeselin" sebagai ekspresi kekesalan, atau "minggiro goblok!" saat meminta teman untuk minggir. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga dapat merusak hubungan interpersonal antar siswa. Kondisi ini menyoroti adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dan praktik yang terjadi di lapangan.

Penggunaan bahasa yang kurang santun di kalangan siswa seringkali berakar dari beragam faktor yang saling berinteraksi. Pengaruh kuat dari lingkungan pergaulan sebaya, paparan media sosial tanpa saringan, dan belum optimalnya pembinaan karakter di sekolah menjadi penyebab utama. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai humanisme seperti toleransi, saling menghargai, dan empati. Dalam konteks ini, mata pelajaran PKn memiliki peran yang sangat strategis untuk membentuk karakter siswa. Melalui kurikulum dan metode pembelajarannya, PKn berpotensi besar untuk membekali siswa dengan kesadaran akan keberagaman dan kemampuan untuk menghargainya.

Urgensi ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang relevan. Studi penelitian berjudul *The Implementation of Multiculturalism Learning Model Based on Local Wisdom in Civic Educational*

menunjukkan peran strategis PKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural untuk membangun karakter siswa yang menghargai keberagaman (Nurhadianto, 2022). Senada dengan itu, temuan dari studi penelitian Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural juga mengindikasikan bahwa implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran, termasuk PKn, secara signifikan dapat mengurangi perilaku berbahasa tidak sopan (Nanggala, 2020). Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural secara sistematis ke dalam materi dan praktik pembelajaran PKn diharapkan menjadi solusi efektif. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah bahasa yang tidak sopan, tetapi juga membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan menghargai perbedaan.

Integrasi nilai multikultural dalam PKn dapat dilakukan melalui strategi pedagogis inovatif seperti diskusi kelompok dan analisis studi kasus. Dalam artikel Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di masyarakat yang majemuk (Purnama, S, 2021) Meskipun kajian tentang implementasi pendidikan multikultural sudah ada, pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa terkait penggunaan bahasa tidak sopan masih perlu dieksplorasi. Selain itu, penelitian spesifik mengenai strategi guru PKn untuk mengatasi masalah ini masih terbatas. Untuk menjembatani kesenjangan ini, pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi menjadi sangat relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif siswa dan guru untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif.

Pemilihan nilai humanisme sebagai fokus utama penelitian ini didasarkan pada urgensinya dalam membentuk perilaku dan karakter siswa, terutama dalam penggunaan bahasa yang santun. Humanisme menekankan pentingnya menghargai martabat manusia, empati, dan kesadaran sosial. Nilai ini sangat relevan diterapkan di sekolah karena mampu menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam pembelajaran PKn, humanisme dapat diintegrasikan secara alami melalui materi yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan toleransi. Nilai ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap ucapan mereka. Oleh karena itu, fokus pada humanisme dianggap paling

tepat untuk memberikan solusi nyata terhadap masalah penggunaan bahasa tidak sopan.

Penelitian ini menggunakan teori multikultural dari James A. Banks dalam Ayatanoi (2024) karena pendekatannya yang komprehensif dan aplikatif. Teori ini menekankan pada *prejudice reduction* dan *equity pedagogy*, yang relevan untuk menciptakan ruang kelas yang inklusif dan bebas diskriminasi verbal. Teori Banks menyediakan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana pendidikan dapat mengubah pola pikir dan perilaku siswa. Pendekatan ini mendorong guru untuk merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, teori ini memperkuat dasar konseptual penelitian, memberikan dimensi pedagogis yang konkret, dan relevan dengan isu yang diangkat.

Penelitian ini juga berfokus pada pengalaman siswa dalam menggunakan kata-kata tidak sopan sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan etika dan karakter. Penggunaan bahasa kasar dapat mengganggu iklim pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman berbahasa mereka, baik sebagai pelaku, penerima, maupun pengamat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali persepsi siswa mengenai penyebab dan dampak perilaku verbal yang tidak santun. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana pembelajaran PKn yang terintegrasi nilai multikultural dapat menjadi strategi fundamental dalam mengubah perilaku siswa menuju komunikasi yang lebih beradab.

Signifikansi peran PKn sebagai wahana pendidikan multikultural diperkuat oleh temuan penelitian lain. Studi penelitian berjudul *Peran PPKn Sebagai Pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa* menunjukkan bahwa pembelajaran PKn secara efektif meningkatkan tingkat toleransi siswa dengan merefleksikan nilai-nilai Pancasila seperti Bhinneka Tunggal Ika (Haryono, 2024). Lebih lanjut, praktik integrasi nilai-nilai multikultural juga efektif dalam disiplin ilmu lain, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi penelitian yang berjudul *Integrasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo* menunjukkan bahwa integrasi multikulturalisme dalam PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis, meningkatkan apresiasi siswa terhadap keberagaman (Annisa, A, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan

multikultural memiliki relevansi universal dan dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran untuk membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyempurnakan strategi pembelajaran PKn agar lebih efektif menanamkan nilai-nilai multikultural. Hasil kajian ini akan memberikan wawasan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan multikultural sehari-hari, serta menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk menyusun program yang lebih responsif terhadap keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan dampak positif yang luas. Kontribusinya adalah membantu membangun generasi muda yang memiliki pemahaman, penghargaan, dan kemampuan berinteraksi harmonis, yang pada akhirnya akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui jalur pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada eksplorasi perspektif partisipan dalam konteks alami, bukan sekadar pengukuran. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, memungkinkan pengumpulan data yang naturalistik dan fleksibel. Penelitian ini dilakukan dengan memahami proses dan makna di balik pengalaman, yang mendukung analisis mendalam. Singkatnya, desain ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan kaya tentang bagaimana individu mengalami dan memaknai fenomena yang diteliti.

Penggunaan desain fenomenologi secara spesifik bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif individu, baik siswa maupun guru, dalam konteks sosial yang spesifik. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menyelami bagaimana mereka secara pribadi merasakan dan menginterpretasikan keberagaman dalam interaksi sehari-hari. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat mengungkap dinamika interaksi sosial di sekolah yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap siswa, seperti terbentuknya prasangka atau berkembangnya toleransi.

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 34 Surabaya karena sekolah ini memiliki keberagaman

siswa yang tinggi. Keberagaman latar belakang suku, agama, dan budaya menjadikannya lokasi ideal untuk mengamati interaksi multikultural. Selain itu, sekolah ini juga menghadapi fenomena penggunaan kata-kata tidak sopan yang sangat relevan dengan fokus penelitian. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, memahami bagaimana keberagaman dan etika berbahasa saling berkaitan. Pelaksanaannya akan berlangsung dari Januari hingga Juli 2025, periode yang dianggap memadai untuk pengumpulan data yang komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penggunaan *purposive sampling* sangat mendukung desain fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan fokus penelitian bukan pada generalisasi populasi (pengukuran), melainkan pada eksplorasi perspektif partisipan dalam konteks alami guna mendapatkan informasi yang diperlukan. Informan utama adalah Guru PKn, Ibu Ayu Kistiari, yang menjadi sumber data tentang strategi pembelajaran multikultural. Guru BK, Ibu Anike Dian, dipilih untuk memberikan perspektif tentang perilaku verbal siswa. Kepala sekolah juga menjadi informan penting, memberikan pandangan tentang kebijakan dan budaya sekolah. Melalui kolaborasi data dari informan-informan ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang ada.

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi guru PKn dalam mengintegrasikan nilai multikultural untuk mengurangi perilaku verbal tidak sopan, guru PKn memiliki peran strategis karena mata pelajaran mereka berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Dan pengalaman siswa dalam menghadapi dan menggunakan kata-kata tidak sopan. Bahasa dipandang sebagai cerminan budaya, sehingga pemahaman tentang bagaimana siswa memaknai pengalaman berbahasa mereka menjadi krusial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang kaya dan terverifikasi.

Data akan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Qomaruddin, H. S. (2024), yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data akan menyaring informasi yang relevan, sementara penyajian data akan membantu mengorganisasi temuan secara sistematis. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Selain

itu, *member checking* akan dilakukan untuk memvalidasi data dengan partisipan, dan *audit trail* akan mendokumentasikan seluruh proses penelitian. Hal ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum SMP Negeri 34 Surabaya

SMP Negeri 34 Surabaya, yang terletak di kawasan padat penduduk, merupakan cerminan keberagaman Indonesia dengan siswa dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Karakteristik multikultural ini menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang dinamis, namun juga menantang. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan dan berkomunikasi secara santun. Keberagaman yang ada diharapkan dapat menjadi modal sosial yang memperkuat iklim belajar inklusif.

SMP Negeri 34 Surabaya sangat menekankan pembentukan karakter, yang sejalan dengan visi utamanya untuk mewujudkan siswa yang beriman, berprestasi, dan berakhlak mulia. Seperti yang ditegaskan oleh Kepala Sekolah, Ibu Wiwik, perhatian sekolah terhadap karakter siswa adalah prioritas utama. Misi sekolah, yang mencakup pembentukan insan yang taat beribadah dan peduli lingkungan, juga selaras dengan prinsip multikulturalisme. Namun, visi dan misi luhur ini dihadapkan pada kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tidak sopan masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan siswa, yang bertentangan dengan semangat kesantunan sekolah. Meskipun sekolah memiliki visi dan misi yang kuat, fakta di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi yang mengandung ejekan atau makian masih lumrah di kalangan siswa. Hal ini mendorong perlunya pendekatan yang sistematis dan edukatif. Pembelajaran PKn memiliki posisi strategis untuk mengubah pola komunikasi ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Melalui metode diskusi dan studi kasus, guru PKn dapat membantu siswa menyadari bahwa pilihan kata mencerminkan nilai etika dan identitas diri. Guru dapat menjadi teladan dan memfasilitasi proses ini agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga membiasakan diri berbahasa yang lebih santun.

Pendekatan pendidikan multikultural di SMPN 34 Surabaya bertujuan membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Penanaman nilai kesantunan bukanlah proses instan, melainkan memerlukan kesinambungan antara pembelajaran dan pembiasaan. Keterlibatan semua unsur sekolah, guru, kepala sekolah, dan guru BK menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan terinternalisasinya nilai-nilai multikultural dalam keseharian siswa, penggunaan kata-kata tidak sopan dapat diminimalkan. Hal ini membuktikan bahwa visi dan misi sekolah diwujudkan melalui praktik nyata yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

2. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran

Guru PKn di SMP Negeri 34 Surabaya memandang nilai multikultural bukan sekadar pengetahuan mengenai keberagaman, melainkan bagian dari pembentukan karakter siswa. Nilai tersebut diintegrasikan sejak tahap perencanaan pembelajaran yang mencakup pemilihan materi, penetapan tujuan, hingga penyusunan modul ajar. Modul ini dirancang dengan kegiatan eksplorasi keberagaman, diskusi nilai, dan refleksi atas pengalaman berbahasa siswa. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang mendukung internalisasi nilai, bukan hanya transfer pengetahuan. Hal ini sesuai dengan teori Banks mengenai integrasi konten dan pengurangan prasangka. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran bersifat inklusif serta mempertimbangkan latar belakang sosial budaya siswa. Strategi ini diharapkan dapat menciptakan ruang aman bagi ekspresi kultural siswa. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas 7 “Saya membuat modul ajar yang menyesuaikan dengan karakter peserta didik dan tetap mengaitkannya dengan nilai-nilai toleransi dan empati” (Wawancara, 18/6/2025).

Dalam perencanaan materi, guru secara eksplisit memasukkan isu keberagaman ke dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan utama yang digunakan adalah diskusi kelompok dan studi kasus yang relevan dengan realitas sosial siswa. Aktivitas ini mendorong siswa untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai latar belakang masing-masing. Guru juga memberikan penekanan pada penggunaan bahasa yang sopan ketika siswa berdiskusi. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan etika komunikasi. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menjaga suasana kelas tetap partisipatif dan inklusif. Kegiatan seperti

simulasi peran, refleksi personal, serta penyusunan kode etik kelas juga digunakan. Seperti yang disampaikan guru PKn kelas 7, “Saya ajak mereka saling menghormati ketika berdiskusi dan menyampaikan pendapat, karena itu bagian dari pendidikan karakter” (Wawancara, 18/6/2025).

Berdasarkan wawancara dengan guru PKn kelas 7, kepala sekolah, dan guru BK, nilai multikultural yang diintegrasikan meliputi demokratis, pluralisme, dan humanisme. Nilai demokratis diwujudkan dalam pemberian kesempatan siswa untuk berbicara secara terbuka. Pluralisme tampak dari penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan karakter personal siswa. Humanisme menjadi nilai dominan melalui penekanan pada empati, penghargaan martabat manusia, dan penggunaan bahasa santun. Ketiga nilai ini tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam kegiatan pembelajaran. Suasana kelas pun menjadi lebih inklusif karena semua siswa merasa dihargai. Guru berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial siswa sehari-hari. Dengan demikian, nilai multikultural benar-benar terinternalisasi dalam keseharian mereka.

Guru menjelaskan bahwa pemilihan ketiga nilai ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal berkomunikasi. Nilai demokratis mendorong siswa menghargai perbedaan tanpa harus melakukan verbal abuse. Pluralisme menumbuhkan sikap saling menghormati antarsiswa yang berbeda latar belakang. Humanisme menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan penuh martabat. Untuk menanamkan nilai ini, guru menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi sosial. Aktivitas tersebut mendorong siswa merefleksikan perilaku komunikasi mereka sendiri. Guru juga mengingatkan bahwa nilai ini berlaku tidak hanya di kelas, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, integrasi nilai multikultural menjadi strategi untuk mengurangi penggunaan bahasa kasar di sekolah.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru berupaya menanamkan sikap saling menghormati melalui keteladanan. Guru menunjukkan model perilaku santun, adil, dan terbuka dalam menyikapi perbedaan siswa. Keteladanan ini tampak dari cara guru menyapa siswa, mengelola konflik kecil, dan menghargai setiap pendapat. Guru juga memberi apresiasi ketika siswa berkomunikasi dengan baik dan menghormati perbedaan. Dalam beberapa situasi, guru memfasilitasi diskusi reflektif terkait insiden bahasa kasar di sekolah. Hal ini mendorong siswa menyadari

dampak ucapannya terhadap orang lain. Pendekatan ini memperkuat peran sekolah sebagai ekosistem pendidikan karakter yang hidup. Seperti yang diungkapkan guru PKn kelas 7, “Saya ingin siswa melihat langsung bagaimana menghargai orang lain, bukan hanya mendengar dari teori” (Wawancara, 18/6/2025).

Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai multikultural. Hambatan utama datang dari pengaruh media sosial dan budaya pergaulan yang permisif terhadap bahasa kasar. Siswa sering membawa kebiasaan berbahasa dari luar sekolah ke dalam kelas. Bahkan, beberapa siswa lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok homogen berdasarkan kesamaan minat atau latar belakang. Untuk mengatasi hal ini, guru PKn bekerja sama dengan guru BK dan guru agama. Kolaborasi ini dilakukan dalam penanganan kasus maupun strategi pencegahan. Guru sepakat bahwa pembinaan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial. Pendidikan multikultural menjadi kerangka bersama yang memperkuat konsistensi nilai antar mata pelajaran. Seperti kata guru PKn kelas 7, “Saya nilai bukan hanya dari jawaban ujian, tapi dari sikap dan perilaku siswa dalam setiap pembelajaran” (Wawancara, 18/6/2025).

Evaluasi nilai multikultural dilakukan bukan hanya melalui tes akademik, melainkan juga melalui observasi. Guru menyusun rubrik penilaian dengan indikator seperti kemampuan mendengarkan, penggunaan bahasa santun, dan kerja sama kelompok. Dengan indikator ini, guru dapat menilai internalisasi nilai secara lebih otentik. Evaluasi juga melibatkan jurnal reflektif yang ditulis siswa setelah pembelajaran. Jurnal ini membantu siswa menilai perilaku komunikasi mereka sendiri. Melalui refleksi, siswa belajar menyadari dampak bahasa terhadap orang lain. Evaluasi berkelanjutan ini memperlihatkan pendekatan pendidikan karakter yang menyatu dengan pembelajaran. Proses ini membentuk kesadaran siswa akan pentingnya komunikasi santun.

Guru juga berupaya mengaitkan materi PKn dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, ketika membahas hak dan kewajiban warga negara, guru menanyakan bagaimana siswa menghargai teman yang berbeda agama. Guru juga menggunakan narasi positif, video inspiratif, dan contoh kasus intoleransi di masyarakat. Dengan strategi ini, siswa lebih mudah mengidentifikasi nilai toleransi dan empati dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual ini selaras dengan dimensi konstruksi pengetahuan Banks. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga

menginternalisasi nilai multikultural dalam praktik sehari-hari. Strategi ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Seperti kata guru PKn kelas 7, “Saya ingin siswa tahu bahwa perbedaan itu bukan alasan untuk mencela, tapi justru untuk saling belajar” (Wawancara, 18/6/2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural berdampak positif pada sikap siswa. Siswa mulai lebih berhati-hati dalam berbahasa dan menyadari bahwa kata-kata dapat melukai atau mempererat hubungan. Namun, guru juga mengakui tantangan dari budaya populer dan media sosial yang menormalisasi bertutur kata yang tidak sopan. Oleh karena itu, guru lebih memilih pendekatan dialogis daripada otoriter. Guru percaya bahwa diskusi dan refleksi lebih efektif mengubah perilaku siswa. Dengan pendekatan ini, siswa merasa dilibatkan dalam proses perubahan. Meski belum sepenuhnya menghilangkan bahasa kasar, setidaknya ada kesadaran yang mulai tumbuh. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi dalam pembelajaran multikultural.

Proses integrasi nilai multikultural dalam PKn pada akhirnya menciptakan ruang dialog yang sehat di kelas. Guru berusaha menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang menghargai perbedaan. Siswa diajak belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari interaksi sehari-hari. Melalui pembelajaran yang reflektif, siswa dapat menginternalisasi nilai toleransi dan empati secara lebih mendalam. Pendekatan ini membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan strategi adaptif dari guru. Proses pembelajaran juga harus melibatkan semua pihak di sekolah untuk menjaga konsistensi nilai. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi solusi nyata untuk mengurangi bahasa kasar di kalangan siswa. Seperti disampaikan guru PKn kelas 7, “Kalau saya marahi terus, mereka malah melawan. Tapi kalau diajak diskusi dan ditanya pendapat, mereka bisa berubah pelan-pelan” (Wawancara, 18/6/2025).

3. Pengalaman Siswa dalam Menghadapi dan Menggunakan Bahasa Tidak Sopan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PKn di SMP Negeri 34 Surabaya telah berupaya keras mengintegrasikan nilai multikultural, khususnya humanisme, ke dalam proses pembelajaran secara sistematis. Mereka menggunakan berbagai strategi, seperti studi kasus dan diskusi kelompok, untuk menanamkan sikap saling menghargai antarsiswa. Tujuannya bukan hanya agar siswa memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari,

termasuk dalam berkomunikasi. Pendekatan ini selaras dengan teori “transformasi” dari James A. Banks, yang mengajak siswa mengubah pandangan mereka secara reflektif melalui pengalaman belajar. Guru berperan aktif membangun dialog terbuka dan membimbing siswa memahami dampak bahasa kasar terhadap orang lain. Dalam praktiknya, nilai humanisme terlihat jelas melalui penekanan pada empati dan penghargaan martabat manusia. Guru juga menjadi teladan dengan menggunakan bahasa yang santun, sehingga siswa memiliki model perilaku yang dapat mereka tiru dan terapkan.

Pemilihan nilai humanisme sangat relevan dengan isu penggunaan bahasa yang tidak santun karena humanisme berfokus pada penghargaan terhadap martabat manusia, empati, dan tanggung jawab sosial, nilai-nilai yang krusial untuk komunikasi. Berdasarkan wawancara, para guru menyadari betul pentingnya nilai ini dalam membentuk karakter siswa yang santun dan inklusif. Mereka memanfaatkan berbagai momen, termasuk saat siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan, untuk menanamkan nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan dimensi "pengurangan prasangka" (*prejudice reduction*) dari Banks, yang bertujuan mengurangi prasangka melalui empati dan pemahaman budaya lain. Integrasi nilai humanisme tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif, membuat siswa merasakan langsung dampak dari kata-kata yang mereka ucapkan. Dengan demikian, nilai humanisme menjadi kunci untuk mengurangi penggunaan bahasa kasar dan menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis.

Dari data wawancara, terlihat bahwa guru PKn di SMP ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, seperti humanisme, demokrasi, dan pluralisme. Data dari berbagai pihak yakni guru, siswa, guru BK, dan kepala sekolah, menghasilkan jawaban yang mendukung tentang pembentukan perilaku berbahasa santun yang berakar dari nilai kemanusiaan. Strategi guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, melainkan juga memberikan teladan dan bimbingan agar siswa terbiasa dengan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan teori Banks yang menekankan pengurangan prasangka dan penciptaan kesetaraan dalam pembelajaran, seperti yang tercakup dalam dimensi *prejudice reduction* dan *equity pedagogy*. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan multikultural sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa. Secara bertahap, internalisasi nilai dilakukan melalui pengalaman belajar yang reflektif, sehingga pesan dan nilai lebih mudah dipahami dan melekat pada siswa.

Dari data wawancara, terlihat bahwa guru PKn di SMP ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, seperti humanisme, demokrasi, dan pluralisme. Data dari berbagai pihak seperti guru, siswa, guru BK, dan kepala sekolah menghasilkan tema utama tentang pembentukan perilaku berbahasa santun yang berakar dari nilai kemanusiaan. Strategi guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, melainkan juga memberikan teladan dan bimbingan agar siswa terbiasa dengan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan teori Banks yang menekankan pengurangan prasangka dan penciptaan kesetaraan dalam pembelajaran, seperti yang tercakup dalam dimensi *prejudice reduction* dan *equity pedagogy*. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan multikultural sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa. Secara bertahap, internalisasi nilai dilakukan melalui pengalaman belajar yang reflektif, sehingga pesan dan nilai lebih mudah dipahami dan melekat pada siswa.

4. Nilai Humanisme

Pemilihan nilai humanisme sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada relevansinya yang tinggi terhadap isu penggunaan bahasa yang tidak santun. Humanisme menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, empati, dan tanggung jawab sosial, semua nilai yang esensial dalam komunikasi antarsiswa. Hasil wawancara dengan guru PKn menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya nilai ini sebagai dasar pembentukan karakter yang santun dan inklusif. Guru memanfaatkan berbagai momen pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai ini, sesuai dengan dimensi "pengurangan prasangka" (*prejudice reduction*) dari Banks. Integrasi nilai humanisme tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif, melatih siswa merasakan dampak dari kata-kata yang mereka gunakan. Dengan demikian, nilai ini menjadi instrumen utama dalam mereduksi perilaku verbal yang tidak santun dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

Reduksi data dari wawancara menunjukkan bahwa guru PKn di SMP Negeri 34 Surabaya secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti humanisme, demokratis, dan pluralisme. Proses reduksi mengelompokkan informasi dari berbagai informan menjadi tema-tema utama, dengan pembentukan perilaku berbahasa santun melalui nilai kemanusiaan. Strategi guru tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga keteladanan dan pembiasaan perilaku positif. Hal ini selaras dengan

teori James A. Banks pada dimensi *prejudice reduction* dan *equity pedagogy* yang menekankan pembelajaran sebagai alat untuk mengurangi prasangka dan menciptakan kesetaraan. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara pendekatan multikultural dengan pembentukan karakter siswa. Internalisasi nilai dilakukan secara bertahap melalui pengalaman belajar yang reflektif, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih fokus dan mudah diinterpretasikan.

Kegiatan pembelajaran PKn di sekolah ini menunjukkan bahwa guru memulai pelajaran dengan membangun suasana yang kondusif. Guru kemudian mengaitkan materi dengan situasi nyata, seperti pentingnya bahasa santun dalam interaksi sehari-hari. Ketika diskusi kelompok, beberapa siswa masih menggunakan bahasa kurang sopan, namun guru langsung memberikan teguran yang bersifat membimbing, bukan menghukum. Guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar. Intervensi ini sejalan dengan pendekatan pedagogi humanis yang menekankan pembentukan sikap melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, khususnya humanisme. Fakta ini menunjukkan adanya kesinambungan antara teori yang digunakan dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Selain itu, guru menggunakan metode *role playing* untuk mensimulasikan situasi sosial yang membutuhkan komunikasi santun. Dalam simulasi ini, siswa memerankan peran sebagai pihak yang berbeda pandangan, dan guru memberikan masukan langsung terkait pilihan kata dan intonasi. Aktivitas ini membuat siswa lebih sadar bahwa bahasa yang mereka gunakan memiliki dampak emosional pada lawan bicara. Proses refleksi setelah kegiatan membantu siswa memahami nilai-nilai demokratis dan humanis secara konkret. Hal ini sejalan dengan konsep *equity pedagogy* (Ayatanoi, 2024) yang mendorong keterlibatan aktif semua siswa dalam suasana yang setara. Praktik ini juga memperkuat keterampilan komunikasi siswa, sehingga mereka lebih siap menerapkannya di luar kelas. Dengan demikian, pembelajaran PKn menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya memilih kata-kata dengan bijak. Siswa yang semula terbiasa menggunakan bahasa tidak santun, kini mulai

merasa tidak nyaman dan mencoba mengubah kebiasaan mereka. Transformasi ini terjadi melalui proses pembelajaran yang berulang dan reflektif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, yang membantu mereka menyadari pentingnya komunikasi yang etis. Perubahan ini sejalan dengan pendekatan *transformation approach* yang menekankan pentingnya mengubah cara pandang siswa terhadap isu sosial. Guru juga menegaskan bahwa perubahan ini merupakan hasil dari pembiasaan dan konsistensi nilai yang ditanamkan. Dengan demikian, nilai humanisme menjadi kunci dalam membangun kesadaran moral siswa terhadap konsekuensi dari bahasa yang mereka gunakan.

Keterkaitan antara teori dan temuan penelitian juga terlihat pada penerapan dimensi *prejudice reduction* dan *school culture empowerment*. Pembelajaran PKn terbukti mampu mengurangi prasangka antarsiswa melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif. Guru dan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung keberagaman dan komunikasi santun. Hal ini selaras dengan teori James A. Banks (Ayatanoi, 2024) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif memfasilitasi perubahan perilaku sosial. Temuan di lapangan membuktikan bahwa strategi ini mampu mengubah kebiasaan berbahasa siswa secara signifikan. Sinkronisasi ini memperlihatkan bahwa konsep teoretis tidak hanya bersifat abstrak, tetapi mampu diimplementasikan secara efektif di SMP Negeri 34 Surabaya, memperkuat bahwa penguatan budaya sekolah adalah kunci keberhasilan.

Guru PKn di SMP Negeri 34 Surabaya menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai multikultural. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten menanamkan nilai empati dan penghargaan melalui kegiatan kolaboratif. Guru juga memfasilitasi dialog antar siswa untuk menyelesaikan konflik verbal, yang merupakan implementasi dari dimensi *equity pedagogy*. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial seperti menyimak dengan empati dan mengekspresikan pendapat tanpa menyakiti. Guru berperan sebagai fasilitator yang memperkuat keterampilan komunikasi etis siswa. Kegiatan partisipatif ini menjadi ruang latihan bagi siswa untuk saling menghargai dan menggunakan kata-kata yang lebih santun. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan teori Banks memberikan kontribusi besar terhadap

penciptaan sekolah yang lebih demokratis, inklusif, dan humanis.

PENUTUP

Simpulan

1. Integrasi nilai-nilai multikultural oleh guru PKn
Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 34 Surabaya secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, seperti humanisme, demokrasi, dan pluralisme, ke dalam pembelajaran. Melalui metode partisipatif seperti diskusi kelompok, guru mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan berperilaku sopan. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap penerapan nilai-nilai ini, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasikannya. Oleh karena itu, penanaman nilai multikultural merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan peran konsisten guru sebagai fasilitator dan teladan.
2. Pengalaman siswa dalam menggunakan kata-kata sopan dalam pembelajaran PKn
Setelah mengikuti pembelajaran PKn yang mengintegrasikan nilai multikultural, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan positif dalam penggunaan bahasa yang lebih santun. Nilai humanisme secara khusus membantu mereka menyadari pentingnya memilih kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Meski banyak siswa telah mengubah kebiasaan buruknya, masih ada yang belum mampu bersikap santun karena faktor lingkungan dan pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan dukungan berkelanjutan dari sekolah untuk memastikan nilai-nilai ini benar-benar terinternalisasi.

Saran

1. Untuk Guru PKn
Guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran multikultural secara kreatif dan kontekstual untuk menumbuhkan sikap empati dan toleransi. Dibutuhkan pendampingan yang lebih intensif dan personal bagi siswa yang kesulitan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Guru juga dapat mengintegrasikan evaluasi sikap ke dalam penilaian untuk memantau perkembangan siswa secara berkala. Upaya berkelanjutan ini penting agar nilai-nilai

multikultural tidak hanya dipahami dan dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku siswa.

2. Untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran diri untuk menggunakan bahasa yang santun sebagai cerminan nilai diri dan cara menghargai orang lain. Nilai-nilai PKn harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan diri berkomunikasi tanpa menyakiti perasaan orang lain. Meskipun perubahan sikap memerlukan waktu, siswa perlu memiliki kemauan untuk terus memperbaiki diri dan terbuka terhadap bimbingan guru. Dengan begitu, kesadaran kolektif dalam menjaga komunikasi yang santun dapat terbentuk, menciptakan budaya sekolah yang lebih harmonis.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini, khususnya kepada SMP Negeri 34 Surabaya, termasuk Kepala Sekolah, para guru, serta peserta didik yang telah bersedia menjadi lokasi dan subjek penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan mata pelajaran PKn, khususnya pada integrasi pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ramli Rasyid, A. R. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pancasila di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2057-2069.
- Albina, M. N. (2024). Penerapan Model Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi dan Kesadaran Siswa di Sekolah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 616-627.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09 (1), 23-34.
- Anjulin Yonathan Kamlasi, E. K. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 738-747. From DOAJ.
- Annisa Aulia, A. M. (2024). Integrasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(1), 242-251.

- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113-121.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Ayatanoi, A. N. (2024). Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 9, No. 1, Oktober2024456Copyright© 2024, Dunamis, ISSN 2541-3937 print), 2541-3945 (online) Pendidikan Teologi Multikultural:Belajar Dari Pendidikan Multikultural James A. Banks. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 9(1), 52–73.
<https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1415>
- Aziz, M. &. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pembelajaran Partisipasi dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 45-54.
- Feniari, N. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Berkebhinekaan Global Prodi PPKn Universitas Sriwijaya. 1-25.
- Freire, J. A., & Valdez, V. E. (2021). The Holistic Analysis of Multicultural Teaching Framework: Capturing Teachers' Pauses and their Hybrid and Fluid Multicultural Practices. *International Journal of Multicultural Education*, 23(2), 127–144.
<https://doi.org/10.18251/ijme.v23i2.2647>
- Haryono, O., Firmansyah, Y., & Repelita, T. (2024). Peran PPKn sebagai Pendidikan Multikultur Dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2144.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>
- Hikmawati, H. Y. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Etika Bertutur Kata Siswa. *INSAN DINAMIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 12-21.
- Insani, S. N., Haryono, A., & Fahrudin, R. N. (2024). Peran Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4 (7)(5), 5–9.
<https://doi.org/10.17977/um063.v4.i7.2024.2>
- Ismunadi, A. (2022). Studi: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Karangturi Semarang. *Repository UNISMA*, 1-56.
- Kelana, S. (2025, Januari 12). *Implementasi Pemikiran John Dewey Dalam Program Sekolah Sesuai Aliran Pragmatisme*. From HaluanPos.com: <https://haluanpos.com/implementasi-pemikiran-john-dewey-dalam-program-sekolah-sesuai-aliran-pragmatisme/>
- M. Ubaidillah Ridwanulloh, E. P. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mata pelajaran PKn Pada Sekolah dengan Profil Visi Pancasila di SMPN 03 Kediri. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1-10.
- Mukhoyyaroh, K. F. (2019). Nilai-Nilai Humanisme Dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEAGAMAAN*, 14, 62–67.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197-210.
- Nasution, A. S. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Journal Elementary*, 1-13.
- Ni Wayan Pina Nangraini, I. K. (2020). Hubungan Pengintegrasian Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi Dengan Persepsi Dan Sikap Kemultikulturalan Siswa (Studi Kasus: SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali). *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(2), 105-115
- Nurhadianto. (2022). The Implementation of Multiculturalism Learning Model Based on Local Wisdom in Civic Education. *Jurnal Civic: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 186-195.
- Octaviani, L. (2013). Pandatara Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural Di Sma Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Komunitas*, 112-127.
- Ogi Haryono, Y. F. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138-2144.
- Oktia, R. N. (2023). Analisis Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 92-104.
- Purnama, R. (2021). Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Studi Sosial*, 9(2),101-110.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa

- dalam Masyarakat Multikultur. 5(6), 5753–5760.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management Accounting an Administration*, 77-84
- Ramadhan, M. N. M. A. (2024). Penerapan Model Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kesadaran siswa Di Sekolah. *Jurnal Peneleitian Guru Indonesia*, 5, 616–627.
- Rahmawati, I. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10, 123-132 .
- Silvi Nur Insani, A. H. (2024). Peran Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 5-9.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukron Mazid, S. S. (2020). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan IPS*, 72-85.
- Syahmil, M. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 96-113.
- Tarmizi, D. N. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam PKn untuk Menumbuhkan Toleransi dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 5(2), 92-101.
- Wijayanto. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-etnik (Studi Interaksi Sosial Di SMA Karangturi), 1-56.
- Yulia Nuraeni, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan bagi Siswa dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8811-8815 .
- Zulia Ningsih, G. M. (2025). Problema Degradasi Budaya Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 370-378.